



1. Mengetahui Allah *SubchaanaHu wa Ta'aalaa* lebih dahulu, sebab seseorang yang mengabdikan kepada-Nya harus mempunyai persepsi yang benar tentang Allah *SubchaanaHu wa Ta'aalaa* yaitu satu-satunya Tuhan yang berhak untuk dimintai doa (QS 1 : 6), karena Dia-lah yang berkuasa atas segala sesuatu. Semua wujud selain Allah *SubchaanaHu wa Ta'aalaa* tidak dapat mengabdikan doanya. Ibarat orang kirim surat, tetapi tidak tahu nama dan alamat orang yang dituju. Sehingga Allah *SubchaanaHu wa Ta'aalaa* mengabdikan mereka itu seperti orang yang selalu membuka telapak tangannya ke dalam air, "Wahai air, datanglah ke mulutku!" Apakah air itu datang ke mulutnya? Sekali-kali tidak! Jadi, siapa saja yang tidak mengetahui Allah *SubchaanaHu wa Ta'aalaa*, maka semua doa mereka menjadi sia-sia belaka (QS 13 : 15).
2. Mendapat gambaran yang jelas tentang keindahan Allah *SubchaanaHu wa Ta'aalaa*. Sebab, hati sanubari manusia itu secara alami tertarik kepada sesuatu yang tampak indah; dan dengan menyaksikan keindahan, keharuan cinta akan bangkit dalam hati sanubarinya. Adapun keindahan Allah *SubchaanaHu wa Ta'aalaa* terletak pada Keesaan-Nya, Kebesaran-Nya, Kemuliaan-Nya dan sifat-sifat-Nya yang terlukis dalam surat *Al-Ikhlas* (QS 112 : 2-5).
3. Mengetahui kemurahan Allah *SubchaanaHu wa Ta'aalaa*, sebab perangsang yang bisa membangkitkan rasa cinta itu ada dua hal, yaitu keindahan dan kemurahan sebagaimana lukisan kemurahan Allah *SubchaanaHu wa Ta'aalaa* yang tertera dalam Al-Quran surat *Al-Fatihah* dan *Ibrahim* (QS 1 : 3-5 dan QS 14 : 33-35).
4. Doa. Seringkali Allah *SubchaanaHu wa Ta'aalaa* menyuruh manusia berdoa supaya mereka berhasil mencapai tujuan mereka, bukan karena kekuatan diri sendiri, melainkan berkat pertolongan-Nya, sebagaimana firman-Nya dalam surat *Al-Mukmin* (QS 40 : 61).
5. *Mujahadah*, yaitu semangat juang mencari Allah *SubchaanaHu wa Ta'aalaa* dengan cara membelanjakan harta dan mengorbankan jiwa pada jalan-Nya dan menggerakkan seluruh kecakapan pada jalan tersebut sebagaimana firman-Nya dalam Al-Quran surat *Al-Baqarah*, *At-Taubah* dan *Al-Ankabut* (QS 2 : 4; 9 : 41 dan 29 : 6-7).

6. *Istiqamah*, yaitu orang harus gigih dalam berupaya, tanpa mengenal bosan, tidak patah semangat atau menyerah, tidak mengenal lelah dalam berjuang mencari Allah *SubchaanaHu wa Ta'aalaa* dan tidak gentar dan takut menghadapi ujian dan permusuhan dari orang-orang yang tidak menyukainya, sebagaimana firman Allah *SubchaanaHu wa Ta'aalaa* dalam surat *Al-Fatihah*, *Al-A'raf* dan *Ha Mim* (QS 1 : 6-7; QS 7 : 126 dan QS 41 : 31-33)
7. Bergaul dengan orang-orang yang tulus atau shiddiq. Sebab pergaulan dengan orang-orang yang tulus dan memperhatikan contoh-contoh perbuatan mereka yang sempurna itu bisa memberikan rangsangan yang kuat dalam mengobarkan gairah dan menggelorakan semangat. Karena itu, Allah *SubchaanaHu wa Ta'aalaa* menyuruh kita supaya bergaul dengan orang-orang yang tulus (QS 1 : 7 dan QS 9 : 119).
8. *Kasyaf*, ilham dan *ru'yah salehah*. Menempuh jalan menuju Allah *SubchaanaHu wa Ta'aalaa* sangat pelik dan tidak kosong dari berbagai macam kesusahan dan penderitaan. Oleh karena itu, rahmat Allah *SubchaanaHu wa Ta'aalaa* menghendaki agar di dalam perjalanan itu Dia pun terus-menerus memberi hiburan dan membesarkan hati serta mendorong semangat dan menghidupkan gairah manusia melalui *kasyaf*, ilham dan *ru'yah salehah*, yaitu: salah satu bentuk atau cara komunikasi Allah *SubchaanaHu wa Ta'aalaa* kepada manusia yang Dia kehendaki sebagai realisasi janji-Nya dalam surat Yunus (QS 10 : 63-65 dan QS 42 : 52).

Semoga dengan memahami uraian singkat di atas akan tumbuh rasa cinta yang bergelora kepada Allah *SubchaanaHu wa Ta'aalaa* dan berkembang dalam hati sanubari pembaca untuk mengabdikan kepada-Nya dan diberi taufiq untuk bergabung dengan orang-orang yang tulus dalam sebuah Bahtera yang telah didirikan Imam Mahdi *'Alaihis-salaam* atas perintah Allah *SubchaanaHu wa Ta'aalaa* di zaman akhir ini dalam wujud Jamaah Islam Ahmadiyah, demi keselamatan diri kita, keluarga kita serta umat Islam dan kejayaannya.

Beliau *'Alaihis-salaam* bersabda:

وَقَدْ أَوْحَى إِلَيَّ مِنْ رَبِّي قَبْلَ أَنْ يَنْزِلَ الطَّاعُونَ أَنْ أَصْنَعَ الْقُلُوكَ
بِأَعْيُنِنَا وَوَحِينَا وَلَا تَخَاطِبُنِي فِي الدِّينِ ظَلَمُوا أَنَّهُمْ مُعْرِفُونَ

"Dan sungguh saya telah diberi wahyu dari Tuhanku sebelum Dia menurunkan [wabah] ta'un: 'Buatlah Bahtera2 dengan pengawasan Kami dan wahyu Kami, dan janganlah kamu mengadakan kepada-Ku tentang orang-orang yang telah berbuat aniaya, sebab sesungguhnya mereka itu kaum yang ditenggelamkan.'" (*Al-Khutbah Al-Ilhamiyah*, halaman 31)

² Maksudnya, Jamaah Islam sebagai wadah para pengikut beliau *'Alaihis-salaam*

Sektab PB JAI, Cet. 1. 2017

Untuk informasi lebih lanjut hubungi:



JURU SELAMAT SEMUA BANGSA

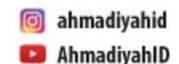
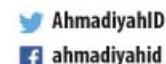
قُلْ إِنْ كَانَ آبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ وَإِخْوَانُكُمْ
وَأَزْوَاجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَالٌ اقْتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَارَةٌ
تُخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسَاكِينُ تَرْضَوْنَهَا أَحَبَّ إِلَيْكُمْ
مِنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَجِهَادٍ فِي سَبِيلِهِ فَتَرَبَّصُوا حَتَّى
يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ

"Katakanlah, 'Jika bapak-bapakmu, anak-anak laki-lakimu, saudara-saudara laki-lakimu, istri-istrimu, kaum keluargamu, harta benda yang telah kamu upayakan, perniagaan yang kamu khawatirkan kerugiannya dan tempat tinggal yang kamu sukai, semua itu lebih kamu cintai daripada Allah, Rasul-Nya dan Jihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang durhaka.'" (*At-Taubah*, 9 : 24)

Untuk informasi lebih lengkap kunjungi website resmi Jamaah Muslim Ahmadiyah:

www.alislam.org
www.ahmadiyah.id

www.warta-ahmadiyah.org
www.mta.tv



BENCANA MENCAPI PUNCAKNYA

Sungguh mengerikan kerusakan di zaman sekarang. Hampir setiap saat orang dapat menyaksikan bencana alam, peperangan, teror, berbagai macam kejahatan, kemaksiatan, penyakit dan kecelakaan yang terjadi di luar dugaan. Ini semua mengingatkan kita pada peringatan dari Imam Mahdi kita seratus tahun yang lalu. Sabda beliau 'Alaihis-salaam, "Sungguh kerusakan zaman kita telah mencapai puncaknya" (Nurul-Haq I, halaman 2), "Bencana wabah penyakit yang ganas sungguh-sungguh sudah dekat dari rumahmu dan tak ada orang yang tahu apa yang akan terjadi di tahun-tahun mendatang" (Al-Khutbah Al-Ilhamiyah, halaman 24), "Bala bencana berada di depan pintu, maka segeralah kamu bertobat" (Al-Khutbah Al-Ilhamiyah, halaman 31), karena: "Hanya iman yang mampu menyelamatkan kamu dari berbagai macam bala bencana tersebut." (Al-Khutbah Al-Ilhamiyah, halaman 9). Dan, "Kerjakan ibadah yang mampu mengorbankan nafsu amarah yang menjadi biangnya penyesalan." (Al-Khutbah Al-Ilhamiyah, halaman 2)

Menurut Al-Quran, kerusakan akhlak umat manusia yang sangat mengerikan itu disebabkan oleh ulah hawa nafsu yang lepas dari kendali iman, yang menjerumuskan manusia menjadi makhluk yang tidak pantas disebut sebagai manusia (QS 76 : 2) ¹⁾, karena perbuatan mereka laksana perbuatan binatang, bahkan lebih rendah dan hina. Oleh karena itu, Imam Mahdi 'Alaihis-salaam menasihatkan:

وَالْمَوْتُ خَيْرٌ لِّلْفَتَىٰ مِنْ عَيْشِهِ عَيْشَ الْبِهَائِمِ

"Kematian itu lebih baik bagi seorang pemuda daripada kehidupannya seperti kehidupan binatang ternak." (Al-Istifta', halaman 44)

Sebab menurut Al-Quran perbuatan yang mengumbar hawa nafsu itu tidak hanya merusak diri dan menumpuk dosa yang pada suatu saat akan menyiksa diri sendiri, tetapi juga merugikan dan merusak manusia dan alam sekitarnya. Karena itu arus fitnah dan bencana ini setiap saat mengancam umat manusia, dan untuk menyelamatkan diri dan keluarga dari fitnah dan bencana tersebut, Allah SubchaanaHu wa Ta'aalaa telah membangkitkan Juru Selamat yang tiga belas abad sebelumnya telah diikabarkan kedatangannya dalam Al-Quran (QS 24 : 56, 36 : 21, 62 : 4) dan Hadits-hadits Nabi Besar Muhammad Shallallaahu 'alaihi wa sallam (Bukhari 65 : 62, Abu Daud 35 : 4, dan Ad-Daruqutni, halaman 188).

IMAM MAHDI 'ALAIHIS-SALAAM JURU SELAMAT ZAMAN AKHIR

Nama juru selamat itu adalah Hazrat Mirza Ghulam Ahmad 'Alaihis-salaam beliau telah mendakwakan diri sebagai Al-Mahdi (Al-Khutbah Al-Ilhamiyah, halaman 31) yang datang ke dunia ini untuk menegakkan manusia di atas tauhid dan shalat.

1) Penulisan nomor ayat Al-Quran dalam brosur ini berdasarkan Hadits Nabi Besar Muhammad Shallallaahu 'alaihi wa sallam riwayat sahabat, Ibnu Abbas Radhiyallaahu 'anhu, yang menunjukkan bahwa setiap basmalah pada tiap awal surat adalah ayat pertama surat itu.

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَغْرِفُ فَضْلَ السُّورَةِ حَتَّىٰ يَرْوِيَ بِإِذْنِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
"Nabi Shallallaahu 'alaihi wa sallam tidak mengetahui pemisahan antara surat itu sehingga bismillaahir-rachmaanir-rachiim turun kepadanya." (HR Abu Daud, "Kitab Shalat"; dan Al-Hakim dalam "Al-Mustadrak")



Beliau 'Alaihis-salaam bersabda:

جِئْتُ لِأَقِيمَ النَّاسَ عَلَى التَّوْحِيدِ وَالصَّلَاةِ

"Aku datang untuk menegakkan manusia di atas tauhid dan shalat." (Al-Istifta', halaman 45)

Tujuan Imam Mahdi 'Alaihis-salaam menegakkan manusia di atas tauhid dan shalat itu agar ia meyakini akan kemurahan dan perlindungan Allah SubchaanaHu wa Ta'aalaa dan mampu menghindarkan diri dari segala bentuk dan macam kemusyrikan dan kerusakan akhlak serta kehilangan sopan-santun. Bahkan agar ia senang berkomunikasi dengan-Nya, karena terdorong rasa cinta dengan melakukan "ibadah yang bisa menyelamatkan dari kerugian dan penyesalan hidup. Ini merupakan penyembelihan nafsu amarah" (Al-Khutbah Al-Ilhamiyah, halaman 2). Jamaah Islam Ahmadiyah didirikan sebagai satu sarana untuk menghimpun orang-orang yang siap melayani agama Islam, agar Allah SubchaanaHu wa Ta'aalaa berkenan menyelamatkan mereka dari mati tenggelam terbawa arus fitnahnya Dajjal dan hawa nafsu, yang cepat mengundang permusuhan, peperangan, kejahatan, kemaksiatan, penyakit, kehilangan budi-pekerja, kecelakaan dan bencana alam yang menimpa manusia di luar perhitungan akal.

TEKAD PARA PENGIKUT IMAM MAHDI 'ALAIHIS-SALAAM

Mereka yang setuju kepada Islam yang telah diajarkan kembali oleh Imam Mahdi 'Alaihis-salaam, telah mempelajari syarat-syarat (janji) baiat dan menerima segala aqidah Islam yang dijelaskan kembali oleh beliau, segala petunjuk yang penting serta kewajiban yang terkait bisa menyampaikan permohonan bai'at kepada Imam Jamaah Islam Ahmadiyah, Hadhrat Khalifatul-Masih sebagai penerusnya, sebagaimana yang diajarkan oleh Allah SubchaanaHu wa Ta'aalaa dalam (QS 48 : 11 dan QS 60 : 13). Setiap orang yang bai'at pasti berjanji dengan hati tulus untuk melaksanakan ajaran Islam berikut ini:

1. Akan menjauhi syirik sampai mati.
2. Tidak akan mendekati zina, bicara bohong, memandang orang lain dengan nafsu birahi, menjauhkan diri dari segala macam kedurhakaan, kejahatan, aniaya dan khianat; tidak mengadakan pemberontakan, tidak membuat huru-hara serta tidak akan tunduk kepada keinginan hawa nafsu.

3. Akan senantiasa menegakkan shalat lima waktu... semata-mata karena mengikuti perintah Allah SubchaanaHu wa Ta'aalaa dan pelajaran Rasul-Nya yang mulia Shallallaahu 'alaihi wa sallam; dan dengan sekuat tenaga akan senantiasa menegakkan Shalat Tahajjud; memohonkan rahmat atas Nabi Shallallaahu 'alaihi wa sallam (shalawat); memohon ampun dari kesalahan dan mohon perlindungan dari dosa (istighfar); akan ingat setiap saat kepada nikmat-nikmat Allah, lalu mensyukurinya dengan hati tulus (tasyakur); serta memuji dan menyanjung-Nya dengan hati yang penuh rasa cinta (tahmid).
4. Tidak akan menyakiti seorang pun dari makhluk Allah, teristimewa kaum muslimin karena terdorong hawa nafsu, baik dengan tangan, lisan maupun dengan cara-cara lainnya.
5. Akan tetap setia kepada Allah SubchaanaHu wa Ta'aalaa dan senang menerima keputusan-Nya dalam segala keadaan—baik susah ataupun senang, baik sulit ataupun mudah, baik musibah ataupun nikmat; dan bersedia menerima cacik, kehinaan dan penderitaan di jalan-Nya; tidak akan memalingkan muka dari Allah di saat menderita, bahkan akan terus berjalan maju untuk mendekati-Nya.
6. Akan menjauhkan diri dari kebiasaan buruk yang menuruti hawa nafsu, lamunan palsu dan menerima setiap hukum dan ajaran Al-Quran yang agung di atas dirinya, serta menjunjung tinggi firman Allah SubchaanaHu wa Ta'aalaa dan sabda Rasul-Nya Shallallaahu 'alaihi wa sallam sebagai pedoman semua langkah hidupnya.
7. Akan menjauhkan diri dari kesombongan, sebaliknya akan hidup dengan rendah-hati, bergaul dengan sesama manusia serta beradati-istiadat dengan lemah lembut dan akhlak yang baik.
8. Akan menjunjung tinggi dan memuliakan agama Islam, melebihi jiwa, harta dan anak-anaknya... serta dari setiap yang dicintai.
9. Akan memberi pertolongan kepada semua makhluk Allah SubchaanaHu wa Ta'aalaa dengan belas kasih semata-mata untuk mencari ridha-Nya, dan dengan sekuat tenaga akan membelanjakan setiap kekuatan dan nikmat pemberian Allah itu untuk kebaikan dan manfaat bagi mereka.
10. Akan mengikat tali persaudaraan dengan hamba ini "Imam Mahdi dan Al-Masih Al-Mau'ud "dengan ikatan persaudaraan yang tulus karena Allah SubchaanaHu wa Ta'aalaa, dalam menaati setiap perkara kebaikan yang diperintahkan; berdiri di atas perjanjian ini sampai mati; dan menjunjung tinggi ikatan perjanjian ini melebihi ikatan duniawi... baik ikatan keluarga, ikatan persahabatan ataupun ikatan kerja.

(Isytihar Takmil Tabligh, dikutip dari Majalah At-Taqwa, Volume No. 9, Issue No. 6, Oktober 1996)

KIAT-KIAT Mencari Ridha Allah Rabbul-Izzati

Imam Mahdi 'Alaihis-salaam menjelaskan dalam buku Filsafat Ajaran Islam sesuai dengan ajaran Al-Quran dan Hadits bahwa orang yang ingin mengabdikan kepada Allah SubchaanaHu wa Ta'aalaa dengan senang dan yakin akan mendapat karunia kenikmatan apabila ia mampu menempuh delapan jalan (sarana) berikut ini: